

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan penelitian kebudayaan maupun sejarah adalah kesaksian tertulis, terutama kesaksian tangan pertama yang disusun oleh bangsa yang bersangkutan semasa hidupnya.

Salah satu peninggalan yang merupakan hasil kesaksian tertulis yang masih ada adalah naskah. Naskah isinya memuat dokumen pikiran, perasaan, dan pengetahuan suatu bangsa yang menghasilkan naskah itu. Oleh karena itu, naskah juga merupakan suatu hasil kebudayaan yang relatif dapat memberikan informasi mengenai pola pandang, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang hidup pada zamannya. Sehubungan dengan hal ini, Ekadjati (1988: 1) mengatakan bahwa naskah lama dapat memberikan sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau sekelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah itu karena merupakan dokumen pikiran, perasaan dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial tersebut.

Naskah lama yang merupakan dokumen pikiran, perasaan dan pengetahuan itu tidak mudah dipahami karena pada umumnya menggunakan bahasa daerah dan ditulis dengan huruf yang sudah langka digunakan sekarang. Sebagaimana diungkapkan Subadio (1975: 19), naskah-naskah khususnya yang ada di Nusantara ini tidak merupakan sumber yang mudah digali. Generasi tua yang masih menguasai bahasa kuno, semakin lama semakin langka. Salinan yang

diadakan sepanjang zaman guna menyimpan isinya jarang dilakukan oleh penyalin yang tidak cukup paham mengenai bahasa dan aksara yang disalinnya. Dengan demikian, banyak naskah lama yang diasalin dengan banyak kesalahan. Di samping itu, kesalahan dalam penyalinan naskah lama bisa disebabkan pula karena keadaan naskah induknya sudah rusak (lembaran naskah sobek, hilang, dimakan ngengat, tintanya sudah pudar sehingga hurufnya tidak bisa terbaca, dan lain-lain). Kerusakan ini bisa diakibatkan oleh usia naskah yang sudah terlalu lama, udara lembab, bahannya mudah lapuk, dan perawatan kurang baik.

Upaya penggarapan naskah-naskah lama terus dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan dan mengkopikan isinya. Kegiatan seperti itu merupakan salah satu alternatif untuk pengembangan kebudayaan. Dalam hubungan ini, Herman Soemantri (1979: 1) mengatakan bahwa naskah lama merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu usaha kita dalam mempelajari, mengetahui, mengerti, dan kemudian menyajikan perkembangan kebudayaan bangsa. Penyajian kebudayaan berupa naskah adalah tugas seorang filolog. Seperti dikatakan Soebadio (1975: 13), pekerjaan utama seorang filolog adalah mengupayakan terwujudnya kembali teks bersih dari kesalahan yang berarti agar dapat memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kita dapat mengetahui naskah yang telah diedisikan secara filologis dapat dipakai sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lain yang menggunakan naskah lama sebagai obyek penelitian.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai ragam bahasa dan sastra daerah sebagai warisan nenek moyang yang tidak ternilai harganya. Keragaman bahasa dan sastra daerah itu menjadi salah satu muatan naskah-naskah di Nusantara yang

sekaligus turut mewarnai khazanah sastra Nusantara dan merupakan alat penunjang untuk memperkaya kesusastraan Indonesia. Naskah-naskah di Nusantara yang bermuatan sastra ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Hal itu, dimungkinkan karena pengarang menggubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat tersebut. Berpautan dengan hal ini, Damono 1979: 1) mengemukakan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat. Ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lambang sosial tertentu yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Berangkat dari asumsi tersebut, maka di dalam ilmu sastra muncullah satu pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat, yaitu mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial yang bisa ditarik dari karya sastra. Dalam kaitan ini, Wellek dan Warren (1989: 122) berusaha membuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya, *peculiar merit of faithfully recording the features of the times, and of: preserving the most picturesque and expressive representation of manner*. Bagi Warton dan pengikut-pengikutnya, sastra dianggap sebagai gudang adat istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatriaian. Sebagai dokumen sosial, sastra dipakai untuk menguraikan sejarah sosial. Dengan demikian, jika sastra didekati dari kaca mata sosiologi, maka yang diteliti itu adalah hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra

dan susunan masyarakat. Sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin di dalam sastra? Sastra pun dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat. Sementara ahli sosiologi sastra sering bertolak dari suatu pandangan sosiologi atau politik tertentu. Mereka mempunyai pendapat yang jelas bagaimana seharusnya masyarakat itu dan bersikap kritis terhadap tata masyarakat yang sedang berlaku. Menurut hemat mereka sikap kritis itu berkaitan dengan penilaian kita terhadap sastra yang sedang diteliti. Penilaian itu tidak berdasar pada norma-norma politik dan etik. Peneliti tidak hanya menentukan bagaimana pengarang menampilkan jaringan sosial dalam karyanya, melainkan juga menilai pandangan pengarang.

Salah satu di antara sejumlah warisan kebudayaan itu adalah naskah-naskah yang kini tersimpan di berbagai museum, perpustakaan, dan koleksi-koleksi persoarangan di kalangan masyarakat. Naskah-naskah tersebut umumnya ditulis pada kulit, kayu, lontar, kertas buatan sendiri, dan kertas impor. Naskah-naskah tersebut ditulis dengan berbagai aksara yang hidup ataupun yang pernah hidup dalam masyarakat, seperti tulisan Arab, Sunda, Batak, Bugis, Rencong, dan sebagainya (Iskandar, 1980). Pemakaian bentuk aksara tersebut berbeda untuk tiap-tiap daerah, sesuai dengan karakteristik bahasa yang digunakan dalam tradisi penulisan naskah Melayu, Aceh, dan sebagian naskah Jawa atau Sunda dengan penyesuaian dan penambahan seperlunya.

Sampai saat ini, edisi ilmiah naskah-naskah klasik Nusantara masih sedikit, padahal naskah-naskah klasik daerah di Nusantara ini mengandung isi yang beragam, dari naskah kesusastraan dalam arti yang terbatas sampai dengan sumber pengetahuan keagamaan, kemasyarakatan, dan kesejarahan. Hal tersebut

sangat penting artinya bagi pemahaman kebudayaan tiap-tiap daerah serta secara keseluruhan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kebudayaan yang berkembang di Indonesia (Ikram, 1980). Kenyataan tersebut mengisyaratkan betapa masih perlunya dilakukan penelitian naskah-naskah klasik daerah sehingga naskah tersebut tidak hanya menjadi benda pusaka yang akan punah termakan ngengat, lapuk, ataupun rusak karena termakan zaman.

Naskah Sunda yang merupakan wujud nyata hasil kreativitas masyarakat Sunda masa lalu cukup banyak jumlahnya. Kehadiran naskah di dalam khazanah pustaka Sunda, untuk sementara ini, diketahui berasal dari awal ke-16 Masehi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* yang ditulis pada tahun 1518 Masehi (Atja dan Saleh Danasasmita, 1981). Di samping itu dibuktikan pula oleh hadirnya tiga buah naskah Sunda lama yang berasal dari zaman kerajaan Sunda abad ke-16, yaitu naskah *Carita Parahyangan*, *Pantun Ramayana*, dan *Bujangga Manik* (Ekadjati, 1988: 25).

Adapun mengenai jumlah dan lokasi penyimpanan naskah Sunda disebutkan Ekadjati (1988: 7) sebagai berikut: di dalam negeri, yaitu di Perpustakaan Nasional Jakarta tercatat sekitar 500 naskah Sunda, di Museum Negeri Jawa Barat terdapat sekitar 150 buah naskah, di Kantor EFEO Bandung tercatat lebih dari 50 naskah Sunda, di Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang ada 15 buah naskah, dan di Museum Cigugur Kuningan ada 25 buah naskah. Di luar negeri, naskah itu terdapat di Belanda, Inggris dan Malaysia. Di antara tempat-tempat penyimpanan naskah tersebut di negeri Belanda yang paling banyak, yaitu di Universiteit Bibliotheek Leiden tercatat 239 buah naskah.

Penelitian terhadap naskah Sunda, baik yang masih tersebar di kalangan masyarakat maupun yang sudah ada pada koleksi-koleksi perseorangan, museum, perpustakaan, sudah lama dilakukan, terutama oleh para peneliti Barat (Ekadjati, 1985: 7-11; Ekadjati, 1988: 17-21). Peneliti Indonesia yang meneliti naskah Sunda di antaranya, pada tahun 1913, Hoesen Djajadiingrat menyusun sebuah disertasi yang berjudul *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*. Pada tahun 1921, R. Ng. Poerbatjaraka menulis sebuah karangan mengenai sejarah Kerajaan Sunda Pajajaran. Salah satu sumber bandingan penulisannya, ia menggunakan naskah *Carita Parahyangan*, sebuah naskah lotar berbahasa dan berhuruf Sunda Kuna. Pada tahun 1960-an, Suhamir membahas tentang naskah *Siksa Kanda Ng Karesian*. Selanjutnya, Moh. Arif Sutaarga pada tahun 1966 meneliti sejumlah naskah Sunda untuk mencari identitas tokoh Prabu Siliwangi. Naskah yang ditelaahnya yaitu *Carita Waruga Guru*, *Carita Parahyangan*, dan *Babad Galuh*. Pada tahun 1967, Atja menerbitkan ringkasan teks kisah Syekh Abdulmuhyi, seorang ulama yang hidup pada abad ke-17 dan dimakamkan di Pamijahan, Tasikmalaya Selatan. Pada tahun 1968, Atja berhasil menyusun secara lengkap urutan cerita *Carita Parahyangan* kemudian menerbitkannya (Ekadjati, 1988: 25). Kemudian, pada pertengahan tahun 1970-an, Lembaga Kebudayaan Universitas Padjajaran menerbitkan delapan buah naskah, yaitu *Wawacan Sulanjana* (1974), *Pancakaki Karuhun Kabeh* (1973), *Babad Panjalu* (1976), *Sejarah Sumedang* (1978), dan *Waruga Guru* (1972). Pada tahun 1975, Atja menerbitkan sebuah naskah yang berjudul *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Pada tahun 1977, Saleh Danasasmita, Atja, dan Nana Darmana mengerjakan naskah-naskah *Babad Pakuan* atau *Babad Pajajaran* yang kemudian diterbitkan oleh Proyek

Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1979, Edi S. Ekadjati berhasil membuah sebuah disertasi yang berjudul *Cerita Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda*. Kemudian pada tahun 1979 juga, Emuch Hermansoemantri berhasil menyusun sebuah disertasi yang berjudul *Sejarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologi*. Sejak tahun 1980, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menghasilkan serangkaian laporan penelitian tentang naskah Sunda yang dilaksanakan oleh tim peneliti yang diketuai Edi S. Ekadjati (1980, 1981, 1982, 1983, 1984) dan Yetty Kusmiyati Hadist (1985). Di samping itu, ada sejumlah skripsi yang membahas naskah Sunda, dihasilkan di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Bandung. Umumnya skripsi sarjana-sarjana itu, menyajikan teksnya beserta terjemahan dalam bahasa Indonesia dan analisis atau pembahasan teks itu dari segi bahasa, sastra dan sejarah. Sementara itu, pada akhir tahun 1987 muncul sebuah tesis kajian filologis pada Program Studi Sastra Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran yang mengambil bahannya dari naskah Hikayat Syekh Abdulkodir Jaelani. Tesis tersebut ditulis oleh Ahmad. Kemudian pada program studi yang sama, Elis Suryani Nani Sumarlina berhasil menyusun sebuah tesis yang berjudul *Wawacan Panji Wulung: Sebuah Kajian Filologis* (1990). Selanjutnya sejak tahun 1984-1987, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) mengarahkan sebagian kegiatannya pada naskah-naskah Sunda. Hasil penelitiannya adalah *Wawacan Sulanjana* (Abdurrachman et.al., 1985), *Babad Cirebon* (Hermansoemantri, 1985), *Negara Kretabhumi* (Atja dan Ekadjati, 1986), *Sewaka Darma* (Danasasmita, 1988), naskah-naskah karya Haji Hasan Mustafa (Iskandarwassid et.al., 1986), naskah

Tarekah Qadariah Naqsabandiah karya Syekh Abdul Muhyi (Yusuf, 1986) *Kawih Paningkes* dan *Jatiniskala* (Ayatrohaedi et.al., 1987), dan naskah-naskah Ciburuy (Sardjono et.al., 1987) (Ekadjati, 1988: 31).

Dari sejumlah penelitian naskah Sunda baik yang telah dilakukan oleh orang Barat maupun bangsa pribumi, sejauh ini belum ada yang mentranskripsi naskah Sunda di Kabupaten Garut yang berjudul *Wawacan Umarmaya*. Naskah ini ditulis dalam bentuk puisi (dangding). Bentuk karangan seperti itu, pada masa lalu menjadi kebanggaan tersendiri dan dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan karangan lain yang ditulis dalam bentuk prosa (lancaran). Sebagaimana diungkapkan Rosidi (1966: 55), bentuk dangdinglah yang memegang peranan dan menjadi norma kesusastraan Sunda yang umum sejak pertengahan abad ke-19. Dangding dianggap satu-satunya bentuk kesusastraan yang tertinggi dan anggapan itu berlaku terus hingga zaman Jepang dan sesudahnya.

Adapun alasan lain yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian ini bahwa naskah berisi tentang dokumen pikiran, perasaan, dan pengetahuan suatu bangsa (dalam hal ini orang Garut tempo dulu) yang menghasilkan naskah tersebut. Oleh karena itu, naskah juga merupakan salah satu hasil kebudayaan yang relatif dapat memberikan informasi mengenai pola pandang, sikap dan perilaku suatu bangsa yang hidup pada zamannya. Sebagaimana telah disinggung pada awal pendahuluan ini bahwa naskah Sunda lama yang tersebar di kalangan masyarakat di Kabupaten Garut itu tidak mudah dipahami karena pada umumnya menggunakan bahasa daerah yang ditulis dengan aksara yang sudah langka digunakan sekarang. Salah satu upaya untuk memudahkan pemahaman terhadap

dokumen berharga yang tertuang di dalam naskah Sunda itu adalah dilakukannya kegiatan Penelitian Transliterasi Naskah (Alih Aksara Naskah). Melalui kegiatan penelitian ini, kesulitan-kesulitan untuk mengenali aksara, memahami bahasa, dan isi naskah, relatif akan dapat diatasi sehingga dokumen berharga yang tertuang di dalam naskah-naskah itu akan sampai dan diketahui oleh masyarakat Sunda sekarang yang sudah tidak dapat membaca dan memahami isi naskah Sunda lama. Oleh karena itu, apabila kegiatan transliterasi naskah Sunda lama dilakukan secara berencana serta hasil-hasilnya telah dianggap memadai (baik dari segi kuantitas maupun kualitas), diharapkan sejarah kebudayaan lama masyarakat Sunda dapat direkonstruksi secara lebih lengkap. Hal ini akan sangat besar manfaatnya bagi kepentingan ilmu-ilmu sosial khususnya dalam sejarah sastra. Akan tetapi untuk mencapai harapan tersebut masih menghadapi kendala. Pertama, dari sisi naskah itu sendiri, antara lain bahwa naskah-naskah Sunda lama diduga hanya sedikit sekali yang masih bisa sampai kepada generasi kita karena terlanjur musnah. Sedangkan naskah-naskah yang lebih muda terdapatnya menyebar, belum dikoleksikan, sehingga menyulitkan pekerjaan penelitian serta terancam kepunahan sebagaimana halnya dengan naskah-naskah kuno. Kedua, dari segi tenaga peneliti, atau kegiatan penelitian.

Penelitian transliterasi naskah Sunda boleh dikatakan baru sedikit sekali dilakukan, di samping karena sebab-sebab lain juga berkaitan dengan terbatasnya tenaga peneliti. Pentransliterasian naskah Sunda lama, di antaranya baru dilakukan pada tahun 1987 oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung dengan Ketua Proyek DR. Iskandarwassid, M.Pd. kemudian disusul pada tahun 1996 kegiatan pentransliterasian naskah-naskah Sunda lama di Museum Geusan

Ulun Sumedang dilakukan oleh LBSS (Lembaga Basa jeung sastra Sunda) dengan Ketua Proyek Drs. Dedi Koswara, M.Hum.

Apabila penelitian yang berupa pentransliterasian naskah Sunda lama tidak segera dilakukan, maka dikhawatirkan kekayaan budaya sebuah masyarakat yang berada di Kabupaten Garut terlanjur lenyap, tanpa sempat dikaji lebih dahulu untuk dimanfaatkan.

Pentransliterasian yang direncanakan ini akan dibatasi pada naskah-naskah Sunda beraksara Arab berbahasa Sunda dalam *genre* sastra wawacan yang ditemukan pada koleksi perseorangan atau yang masih tercecer di kalangan masyarakat.

Naskah-naskah Sunda yang akan ditransliterasi diambil secara acak dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan isi naskah. Naskah-naskah Sunda yang keadaan fisiknya mengkhawatirkan akan menjadi prioritas utama dalam pentransliterasian. Sedangkan berdasarkan isinya, naskah-naskah Sunda yang akan ditransliterasi itu difokuskan pada naskah-naskah sastra dalam bentuk wawacan.

Kabupaten Garut merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang banyak menyimpan naskah. Berdasarkan hasil penelitian Edi S. Ekadjati (1988) diketahui bahwa di Kabupaten Garut terdapat 147 buah naskah Sunda lama yang masih tercecer pada koleksi perseorangan di masyarakat. Pada umumnya keadaan naskah-naskah tersebut keadaannya sudah sangat mengkhawatirkan, naskahnya banyak yang rusak, lapuk dan sulit dibaca. Oleh sebab itu, agar isi teks yang termuat di dalam naskah itu dapat diwariskan kepada generasi Sunda masa kini, maka perlu dilakukan penelitian, pendokumentasian, dan pentransliterasian

nakah-nakah Sunda tersebut. Melalui penelitian semacam itu diharapkan bahwa generasi muda masa kini bisa bercengkrama dengan generasi masa lalu. Dengan membaca, mengkaji, dan menghayati pikiran, perasaan, pengalaman, dan harapan penulis naskah Sunda di Kabupaten Garut pada masa lampau. Generasi Garut masa kini diharapkan tetap dapat menjalin benang merah silaturahmi (*supaya henteu pareumeun obor*) dengan generasi sebelumnya yang memiliki kesenjangan waktu begitu jauh sehingga mengangakan ruang perbedaan budaya mereka.

1.1.2 Masalah

Adapun masalah-masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana keadaan naskah *Wawacan Umarmaya* yang beraksara Arab dan berbahasa Sunda di Kabupaten Garut?
- (2) Bagaimana transliterasi (alih aksara) naskah *Wawacan Umarmaya* dari huruf Arab Pegon ke dalam huruf Latin?

Melalui pemecahan masalah di atas, diharapkan bahwa pendokumentasian dan pentransliterasian naskah Sunda beraksara Arab itu dapat dilakukan dengan baik sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengkajian bidang ilmu lainnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi deskriptif dan dokumentatif mengenai:

- a. Keberadaan naskah *Wawacan Umarmaya* meliputi kondisi fisiknya, asal-usulnya, dan tanda-tanda baca yang dipakainya.
- b. Transliterasi naskah *Wawacan Umarmaya*.

1.3 Relevansi Penelitian

Teks *Wawacan Umarmaya* (selanjutnya disingkat WU) penting sekali untuk dipelajari karena teks tersebut mengandung informasi sebagai bahan yang berguna bagi pengkajian ilmu sastra, linguistik dan sosiologi. Teks WU dapat menunjang sejarah sastra Sunda dan sekaligus memperkaya khasanah perbendaharaan sastra Sunda.

Hasil transliterasi teks WU dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan bahasa terutama perbendaharaan kata (kosakata) dan struktur kalimat bahasa Sunda tempo dulu. Tidak menutup kemungkinan hal itu dapat dijadikan salah satu sumber rujukan leksikografi, khususnya leksikon bahasa Sunda.

Di samping itu, teks WU juga dapat memberikan sumbangan untuk menambah kekayaan rohani para pembaca karena teks tersebut dapat menggambarkan sifat masyarakat Sunda masa lalu serta fakta-fakta sosial yang dimilikinya. Oleh sebab itu, teks WU penting sekali untuk ditransliterasi sebagai salah satu kegiatan awal dalam bidang filologi.

1.4 Data

Informasi tentang naskah Sunda diperoleh dari katalogus naskah yang memberikan keterangan tentang adanya naskah Sunda. Informasi terbaru yang

menghimpun pencatatan naskah Sunda adalah *Naskah Sunda: Inventarasi dan Pencatatan* disusun oleh Edi S. Ekadjati, dkk. (1988). Naskah-naskah yang dicatat dalam buku tersebut diambil dari berbagai katalogus yang mencatat naskah Sunda yang telah ada sebelumnya (Ekadjati, 1988: 12-13).

Dari katalogus naskah Sunda tersebut diperoleh keterangan bahwa *Wawacan Umarmaya* di Kabupaten Garut berada pada koleksi pribadi Pak Iim di Kampung Cibatek Girang, Desa Margahayu, Kecamatan Leuwigoong yang merupakan warisan dari Pak Aja (alm.) mertuanya. Naskah ini akan dijadikan data penelitian.

1.5 Metode Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah *Wawacan Umarmaya*. Sasaran penelitiannya adalah sebuah transliterasi naskah WRM dari huruf Arab Pegon ke dalam huruf Latin.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian naskah. Metode penelitian naskah yang digunakan disesuaikan dengan tahapan penelitian naskah (lihat Bab III).